

**PENERAPAN PENDEKATAN BEHAVIORAL UNTUK
MENINGKATKAN *SELF CONFIDENCE* SISWA KELAS XI
TKJ DI SMK MUHAMMADIYAH 09 MEDAN
TAHUN AJARAN 2016 / 2017**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

Oleh

**SHEILA AMELIA
NPM.1302080087**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Sheila Amelia. 1302080087: Penerapan Pendekatan Behavioral Untuk Meningkatkan Self Confidence Siswa Kelas XI TKJ SMK Muhammadiyah 09 Medan Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi, Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Pendekatan Behavioral di SMK Muhammadiyah 09 Medan Tahun Ajaran 2016 – 2017. Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya *Self Confidence* Siswa pada siswa kelas IX TKJ di SMK Muhammadiyah 09 Medan. Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti, sedangkan objek yang diambil adalah 03 orang siswa kelas XI TKJ SMK Muhammadiyah 09 Medan. Untuk memperoleh data informasi dalam penelitian kualitatif ini maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Teknik Analisis Data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dari analisis data dengan menggunakan observasi, meningkatnya kepercayaan diri siswa yang setelah mendapatkan layanan konseling individual dengan pendekatan *Behavioral* semakin meningkat. Dengan demikian penggunaan konseling individual dengan pendekatan *Behavioral* dapat ditingkatkan pada siswa kelas XI TKJ SMK Muhammadiyah 09 Medan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya perubahan tingkah laku pada setiap pertemuan yang mengarah pada meningkatnya kepercayaan diri siswa.

Kata Kunci : Pendekatan Behavioral, dengan Layanan konseling Individual, Self Confidence

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum. Wr, wb



Syukur alhamdulillah atas rahmat dan hidayah yang diberikan Allah SWT serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan ini.

Dengan izin Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Adapun judul skripsi saya adalah Penerapan Pendekatan Behavioral untuk Meningkatkan *Self Confidence* Siswa Kelas XI TKJ SMK Muhammadiyah 09 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

Dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini, penulisan telah banyak bimbingan moral maupun materi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih setulusnya dan sebesar-besarnya kepada yang teristimewa Ayahanda **Syaiful Azhar** dan Ibunda tercinta **Jamilah** yang telah membantu penulis baik bantuan moral maupun materil serta jerih payah mengasuh dan mendidik, kasih sayang, do'a restu, nasehat dan pengorbanan yang tidak ternilai sangat besar pengaruhnya bagi keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini, serta kepada abangda **Rizky Ramadhan** dan **Yudha Prawira**, serta adik saya **Dimas Pribadi** yang selalu memberikan keceriaan dan semangat sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan, membantu dalam penyelesaian skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Elfrianto Nasution S.Pd, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Ibu Dra Hj. Syamsyurnita M.Pd Selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Ibu Dra. Jamila M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak Drs. Zaharuddin Nur, MM selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Ibu Dra.Khairtati Purnama Nst,S.Psi, M.Psi selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan petunjuk revisi skripsi sekaligus memberikan bimbingannya terhadap skripsi yang akan diperbaiki untuk lebih baik lagi.
7. Bapak, ibu dosen yang telah bersusah payah memberikan pemahaman ilmu untuk diaplikasikan kepeserta didik kelak serta seluruh staf biro administrasi FKIP UMSU.

8. Teman-teman seperjuangan selama masa perkuliahan Fithrin Nisa, Junia Puspita, Nova Chaniago, dan M.Prisya Andika yang selalu memberikan masukan dan motivasi satu sama lain.
9. Sahabat sekaligus Teman Hidup saya Kris Sulistyو yang telah banyak membantu baik moril dan motivasi serta para sahabat dikos Ria Ramadhani dan Wistina Defi Marpaung yang telah banyak membantu .
10. Teman – teman PPL di SMK Muhammadiyah 09 Medan eko, indah, putri, nur, fitri, yeni, tami, mahda, mae, sri dan semua anak murid yang telah banyak memberi motivasi yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Terakhir kepada sahabat-sahabat semua yang seperjuangan BK B Pagi dalam membina ilmu di FKIP UMSU, semoga Allah SWT tidak bosan memberikan kita kenikmatan rahmat dan hidayahnya sehingga kita menjadi golongan orang-orang beruntung. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi penulis sendiri.

Medan, april 2017

Sheila Amelia
NPM. 1302080087

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II	
LANDASAN TEORITIS	8
A. Kerangka Teoritis	8
1. Bimbingan Konseling.....	8
1.1 Pengertian Bimbingan	8
1.2 Pengertian Konseling	9
1.3 Fungsi Bimbingan dan Konseling	11
1.4 Bimbingan dan Konseling Di Sekolah	13
2. Pendekatan Behavioral.....	13
2.1 Pengertian Pendekatan Behavioral.....	13
2.2 Tujuan Pendekatan Behavioral	14
2.3 Tahap – Tahap Pendekatan Behavioral.....	16

2.4 Teknik – Teknik Pendekatan Behavioral	18
2.5 Pandangan Tentang Manusia	21
3. Konseling Individual.....	23
3.1 Pengertian Konseling Individual.....	23
3.2 Tujuan dan Azas - Azas konseling Individual	24
3.3 Teknik - Teknik Konseling Individual.....	26
4. Self Confidence (Kepercayaan Diri).....	27
4.1 Pengertian Self Confidence (Kepercayaan Diri) Siswa	27
4.2 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Self Confidence (Kepercayaan Diri).....	28
4.3 Ciri - Ciri Self Confidence (Kepercayaan Diri).....	30
4.4 Ciri - Ciri Orang yang Tidak Percaya Diri.....	31
4.5 Menumbuhkan Kepercayaan Diri	33
4.6 Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Individual	33
B. Kerangka Konseptual	34

BAB III

METODE PENELITIAN	36
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
1. Lokasi Penelitian.....	36
2. Waktu Penelitian	37
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	37
1. Subjek Penelitian.....	37

2. Objek Penelitian	37
C. Populasi dan Sampel	38
1. Populasi	38
2. Sampel.....	38
D. Defenisi Operasional	39
E. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
F. Instrument Penelitian	40
1. Observasi.....	40
1.1 Pedoman Observasi.....	41
2. Wawancara	41
2.1 Pedoman Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling.....	42
2.2 Pedoman Wawancara Wali Kelas	43

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskriptif Proses Pelaksanaan Teknik Behavioral melalui Layanan Konseling Individual di SMK Muhammadiyah 09 Medan
2. Tingkat Kepedulian Siswa Kepada *Self Confidence* (Kepercayaan Diri) Di SMK Muhammadiyah 09 Medan
3. Penerapan Pendekatan Behavioral melalui Konseling Individual untuk Meningkatkan *Self Confidence* (kepercayaan diri) siswa kelas XI TKJ SMK Muhammadiyah 09 Medan

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Deskriptif Penerapan Pendekatan Behavioral melalui Layanan Konseling Individual
2. Deskriptif *Self Confidence* (kepercayaan diri)
3. Penerapan Pendekatan Behavioral Melalui Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan *Self Confidence* siswa Kelas XI TKJ

D. Diskusi Hasil Penelitian

E. Keterbatasan Penelitian

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Saran

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Layanan Bimbingan dan Konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu (klien) yang sedang mengalami masalah dan untuk menuntaskan masalahnya dibantu seseorang yang tidak bermasalah (konselor). Bimbingan dan Konseling dilaksanakan untuk mengembangkan potensi anak secara optimal karena bimbingan konseling adalah bagian dalam pendidikan.

Bimbingan dan Konseling dilaksanakan untuk mengembangkan potensi anak secara optimal karena bimbingan dan konseling adalah bagian dalam pendidikan. Bimbingan dan konseling disekolah dapat diterapkan dalam beberapa bentuk pendekatan yaitu : Pendekatan Behavioral, dengan menggunakan pendekatan behavioral diharapkan siswa dapat membentuk kebiasaan mengendalikan tingkah laku yang baik karena ini merupakan penekanan pada pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat dan keuntungan yang lebih luas dengan cara menunda kepuasan sesaat juga meningkatkan kualitas sikap dan norma.

Menurut Krumboltz (2001:356), untuk menggaris bawahi bahwa pendekatan behavioral diharapkan menghasilkan perubahan yang nyata dalam perilaku pendekatan behavioral.

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Saat ini bangsa Indonesia sedang berupaya meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan kompetisi dalam segala bidang. Dunia pendidikan diharapkan mampu mewujudkan cita - cita bangsa dan tujuan pendidikan nasional.

Seperti tercantum dalam Undang - Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional adalah pengembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada dasarnya setiap manusia dilahirkan dengan kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan itu sangat berarti tatkala saat manusia dalam keadaan tak berdaya. Kekurangan yang ada pada diri manusia hendaknya tak menjadikan dirinya tidak berdaya dan kekurangan *self confidence* (kepercayaan diri) namun sebaiknya memperkuat dan mengasah kelebihan yang dimilikinya. Namun, tidak semua individu mampu melakukannya.

Self Confidence (Kepercayaan diri) adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap orang lain dan kemampuan diri sendiri serta dapat mengambil keputusan sesuai

dengan yang diharapkan dan diinginkan dan merupakan modal utama bagi seseorang guna mewujudkan dan dapat mengembangkan potensi dirinya.

Dengan demikian semakin banyak seseorang memiliki pikiran negatif terhadap dirinya makin banyak masalah yang dialaminya. Dengan adanya permasalahan siswa yang salah satunya adalah masalah ketidakpercayaan diri siswa atau minder maka bimbingan konseling dengan menggunakan layanan konseling individual merupakan salah satu komponen dasar pendidikan, serta pengertian bimbingan konseling menurut lahmudin (2011:7) adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan atau kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal.

Siswa dapat dikatakan mengalami kurang *Self Confidence* (kepercayaan diri) karena banyak yang merasa cemas ketika menghadapi masalah, gugup ketika harus berbicara di depan orang lain, cemas dalam menghadapi situasi, memiliki kelemahan dalam mengikuti pelajaran dan mengikuti ujian.

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi siswa yang menyangkut rasa kurang kepercayaan diri, cara membangun *self confidence* (kepercayaan diri) melalui pendidikan antara lain dengan memupuk keberanian untuk bertanya, mengemukakan pendapat, penerapan disiplin yang konsisten dan memperluas pergaulan yang sehat, melalui pendekatan behavioral dengan menggunakan layanan konseling individual.

Berdasarkan hasil observasi penulis selama Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), sering terjadinya tingkah laku yang tidak sesuai seperti: kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Menurut hasil pengamatan, siswa kelas XI TKJ tersebut sering menyendiri, gelisah, cemas, dan takut dalam mengungkapkan pendapat. Untuk meningkatkan *Self Confidence* (kepercayaan diri) siswa kelas XI TKJ di SMK Muhammadiyah 09 Medan, dapat dilakukan melalui pendekatan behavioral dengan menggunakan layanan konseling individual. Dari pendekatan behavioral dengan menggunakan layanan konseling individual inilah siswa dapat memahami tentang kepercayaan dirinya.

Berdasarkan paparan diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Pendekatan Behavioral untuk Meningkatkan *Self Confidence* Siswa Kelas XI TKJ SMK Muhammadiyah 09 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul dan uraian latar belakang masalah di atas, maka menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kurang efektifnya penyelenggaraan penerapan pendekatan behavioral dengan menggunakan layanan konseling individual untuk meningkatkan *Self Confidence* siswa kelas XI TKJ di SMK Muhammadiyah 09 Medan

2. Masih banyak siswa yang memiliki kurang *self confidence* (kepercayaan diri) seperti cemas dan menyendiri.
3. Beberapa siswa tidak percaya diri dalam menyelesaikan masalah
4. Siswa merasa malu menceritakan masalah dengan guru bimbingan konseling

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka penulis membatasi hanya pada Pendekatan Behavioral dengan menggunakan layanan konseling individual dan meningkatkan *Self Confidence* Siswa Kelas XI TKJ SMK Muhammadiyah 09 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pendekatan behavioral dengan layanan konseling individual pada kelas XI TKJ di SMK Muhammadiyah 09 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 ?
2. Apakah penerapan pendekatan behavioral dengan menggunakan layanan konseling individual dapat meningkatkan *self confidence* siswa kelas XI TKJ di SMK Muhammadiyah 09 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *self confidence* siswa kelas XI TKJ SMK Muhammadiyah 09 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui penerapan pendekatan behavioral dalam meningkatkan *self confidence* siswa kelas XI TKJ SMK Muhammadiyah 09 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang dicapai dari penelitian ini maka hasil dari penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan kualitas penggunaan teknik konseling.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana belajar dan pembelajaran bagi mahasiswa bimbingan dan konseling.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa
Penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan *self confidence* melalui pendekatan behavioral.

b. Bagi Konselor

Konselor dapat menerapkan pendekatan behavioral untuk membantu meningkatkan *self confidence* siswa dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pendekatan behavioral.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan riset dan kemajuan untuk keahlian dalam bimbingan dan konseling dan keahlian memberikan layanan kepada klien bahkan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan *self confidence* terhadap klien.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Bimbingan dan Konseling

1.1 Pengertian Bimbingan

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari kata guidance dan counseling dalam bahasa Inggris. Arti dari kedua istilah itu baru dapat ditangkap dengan tepat, bila ditinjau apa yang dimaksudkan dengan kedua kata asli dalam bahasa Inggris.

Menurut Abu Bakar M. Luddin (2012: 6) "Guidance dikaitkan dengan kata dasar guide, yang artinya menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur dan mengarahkan, memberikan nasehat. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntun, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya".

Menurut Bimo Walgito (2005 : 94) "Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu untuk sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan - kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya".

Sementara Prayitno dan Erman Amti (2004 : 5) "Bimbingan adalah proses pemberi bantuan yang dilakukan oleh para ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak - anak, remaja atau orang dewasa, agar

orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma - norma yang berlaku”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa bimbingan merupakan petunjuk atau arahan yang diberikan kepada orang yang dibimbing. Bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan. Bantuan atau pertolongan itu merupakan hal yang pokok dalam bimbingan. Sekalipun bimbingan itu merupakan pertolongan namun tidak semua pertolongan dapat disebut bimbingan. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan untuk memahami kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan menggunakan metode - metode psikologis dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien, agar klien dapat lebih baik lagi.

1.2 Pengertian Konseling

Banyak sekali pengertian konseling yang dicantumkan diantaranya, menurut Abu Bakar M Luddin (2012 : 26) “Konseling merupakan hubungan antara seorang konselor yang terlatih dengan seorang klien atau lebih, bertujuan untuk membantu klien memahami ruang hidupnya, serta mempelajari untuk membuat keputusan sendiri melalui pilihan - pilihan yang bermakna dan yang berdasarkan informasi dan melalui penyelesaian masalah - masalah yang berbentuk emosi dan masalah pribadi”.

Menurut A. Hellen (2002: 11) “Konseling adalah salah satu teknik dalam layanan bimbingan diantara beberapa teknik lainnya, namun konseling adalah merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan

bimbingan. Bahkan konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu klien dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.

Sementara Jones (dalam Insano, 2004 : 107) menyebutkan bahwa “Konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual meskipun kadang - kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa konseling melibatkan hubungan atas dasar pengetahuan sistematis untuk meningkatkan kesehatan mental konseli. Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dimana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan - kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Maka dapat dipahami bahwa defenisi bimbingan dan konseling yaitu serangkaian kegiatan berupa bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada konseli dengan cara tatap muka, baik secara individu atau kelompok dengan memberikan pengetahuan tambahan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh konseli, dengan cara terus - menerus dan sistematis

1.3 Fungsi Bimbingan dan Konseling

Setiap layanan pasti memiliki fungsi, tidak terkecuali juga dengan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberian layanan kepada individu, agar setiap individu berkembang secara optimal sesuai dengan potensi - potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling.

Menurut Tohirin (2008 : 11) “hal - hal yang dapat menghambat perkembangan siswa seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dan lain sebagainya dapat dihindari dengan adanya Sembilan fungsi yaitu : 1. Fungsi pencegahan, 2. Fungsi pemahaman, 3. Fungsi pengentasan, 4. Fungsi pemeliharaan, 5. Fungsi penyaluran, 6. Fungsi penyesuaian, 7. Fungsi pengembangan, 8. Fungsi perbaikan, 9. Fungsi advokasi.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2001 : 197) “Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat. Fungsi - fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok yaitu : a. Fungsi pemahaman adalah bimbingan dan konseling membantu para siswa dalam pemahaman individu, baik dari dirinya maupun orang lain. Pemahaman diri siswa sendiri, sering kali cukup sulit, maka sebelum sampai kesana pertama - tama konselor lah yang harus memahami kondisi, kesempatan dan sifat - sifat siswa. Atas dasar hasil pemahaman ini, konseli membantu siswa dalam memahami dirinya, b. Fungsi pencegahan adalah siswa memiliki

sejumlah potensi dan sifat - sifat. Potensi dan sifat - sifat tersebut dapat berkembang kearah positif maupun negatif. Bimbingan dan konseling dapat diibaratkan sebuah mata uang yang bermuka dua, satu muka adalah berfungsi mencegah perkembangan kearah yang negatif dan muka lainnya mendorong perkembangan kearah yang positif. c. Fungsi pengentasan adalah bagaimana upaya layanan bimbingan dan konseling dalam mengeluarkan individu dari permasalahan yang tidak menyenangkan dalam dirinya, masalah - masalah yang dihadapi individu yang menyebabkan individu tersebut tidak nyaman. d. Fungsi pemeliharaan adalah memelihara segala sesuatu yang baik, yang ada didalam diri individu, baik hal tersebut merupakan bawaan maupun dari hasil - hasil yang dicapai dari perkembangannya selama ini. e. Fungsi pengembangan adalah konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Konselor dan personil sekolah lainnya bekerja sama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan dan konseling secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas - tugas perkembangannya. f. Fungsi advokasi adalah fungsi yang menghasilkan kemampuan konseli atau kelompok konseli untuk memelihara atau mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik agar tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

1.4 Bimbingan dan Konseling Di sekolah

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, dilakukan dengan kegiatan bimbingan dan konseling pola tujuh belas plus yang berlaku umum untuk peserta didik sebagai sasaran layanan disegenap jenjang dan jenis pendidikan. Pola umum bimbingan dan konseling disekolah, disebut dengan bimbingan konseling tujuh belas plus, kerana didalamnya termasuk Sembilan belas butir pokok yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

Menurut Abu Bakar M Luddin (2012 :149) “Layanan konseling di sekolah ada sejak kurikulum 1975 sudah dilaksanakan di sekolah - sekolah, namun pelaksanaannya belum sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan sasaran pelayanan konseling dimaksud. Dengan ditampilkannya pola umum layanan konseling menjadi lebih terarah, sehingga tujuan dan sasaran pelayanan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Pendekatan Behavioral

2.1 Pengertian Pendekatan Behavioral

Behavioral adalah tingkah laku manusia. Pandangan behavioral menitik beratkan pada proses belajar sebagai dasar tingkah laku baik dan buruk. Timbulnya kelainan tingkah laku disebabkan jika seseorang gagal menemukan cara penyesuaian diri yang salah. Gerald Corey (2005 : 193) “Terapi tingkah laku manusia adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar”.

Menurut Corey (2005 : 195) Pandangan Behavioral bahwa tingkah laku manusia adalah hasil dari belajar dan setiap orang dipandang memiliki kecenderungan positif dan negatif yang sama.

Menurut Rahmat, 1994 (dalam Buku 2013 : 27) behavioral adalah aliran psikologi yang didirikan oleh John B Watson pada tahun 1913 dan digerakkan oleh B. F Skinner, Behavioral ingin menganalisis bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami behavioral adalah salah satu teknik konseling yang menekankan pada aspek pemikiran individu mengenai berbagai cara yang berorientasi pada tindakan untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku individu sebab tingkah laku manusia dapat dipelajari dan tingkah laku lama dapat diubah dengan tingkah laku baru serta manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah.

2.2 Tujuan Pendekatan Behavioral

Tujuan dari konseling behavioral adalah membantu klien untuk mendapatkan tingkah laku baru. *Behavior Therapy* beranggapan bahwa gangguan tingkah laku itu diperoleh melalui hasil belajar yang keliru dan karenanya harus diubah melalui proses belajar sehingga lebih dapat sesuai. Pendekatan ini tidak banyak menggunakan bahasa verbal, tetapi langsung menggarap gejala yang tampak pada klien. Apabila klien mengeluh karena mengalami kecemasan, konselor tidak akan mencoba menelusuri sejarah

hidup klien, tetapi akan menyusun langkah - langkah reconditioning untuk menghilangkan tingkah laku yang maladaptif dan membentuk tingkah laku yang baru.

Menurut Sofyan Willis (2009 : 105) tujuan pendekatan behavioral untuk membantu klien membuang respons - respons yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respons - respons baru yang lebih sehat. Terapi ini ditandai oleh : 1) Fokusnya pada perilaku yang tampak dan spesifik, 2) Kecermatan dan penguraian tujuan - tujuan treatment, 3) Formulasi prosedur treatment khusus sesuai dengan masalah khusus sesuai dengan masalah khusus, 4) Penilaian objektif mengenai hasil konseling.

Gerald Corey (2005 : 199) “Tujuan umum terapi tingkah laku atau behavioral adalah menciptakan kondisi - kondisi baru bagi proses belajar”. Dasar alasannya ialah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari (*learned*) termasuk tingkah laku yang maladaptif. Jika tingkah laku neurotik learned, maka ia bisa diperoleh. Tetapi tingkah laku pada hakikatnya terdiri atas proses penghapusan hasil belajar. Tetapi tingkah laku pada hakikatnya terdiri atas proses penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif dan pemberian pengalaman - pengalaman belajar yang didalamnya terdapat respon - respon yang layak, namun belum dipelajarinya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat dipahami bahwa tujuan pendekatan behavioral adalah bantuan yang diberikan secara khusus pada seseorang yang bertingkah laku maladaptif, sehingga dirinya dapat

berupaya untuk memperbaiki tingkah laku, agar sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungan.

2.3 Tahap - Tahap Pendekatan Behavioral

Penerapan pendekatan behavioral dalam perubahan tingkah laku berarti mengabaikan tingkah laku individu yang tidak diinginkan sehingga dapat menumbuhkan tingkah laku yang baik pada individu yang bersangkutan.

Menurut Sayekti Pujosuwarno (2001 : 83) Tahap - tahap konseling behavioral dapat dibagi menjadi enam yaitu : 1. Tahap assessment bertujuan untuk memperkirakan apa yang diperbuat klien pada waktu itu. Konselor menolong klien untuk mengemukakan keadaannya yang benar yang dialaminya pada waktu ini. Assessment ini diperlukan untuk memperoleh informasi model lama yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah. 2. Tahap Goal Setting berdasarkan dari informasi yang dikumpulkan kemudian dianalisa konselor dan klien menyusun perangkat untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling. Biasanya tujuan ini memberi motivasi dalam mengubah tingkah laku klien dan menjadi pedoman teknik mana yang akan dipakai, 3. Tahap Techniques implementation yaitu tahap dimana konselor dan klien menentukan strategi belajar mana yang akan dipakai dalam mencapai tingkah laku yang ingin diubah, 4. Tahap Evaluation Termination yang dimaksud yaitu untuk melihat apa yang telah diperbuat oleh klien. Apakah

konseling efektif dan apabila tehnik yang digunakan cocok. Bila tujuan tidak tercapai mungkin teknik yang digunakan tidak cocok, teknik tidak harus hanya satu yang dipakai tetapi dapat beberapa teknik atau diganti - ganti, 5. Termination adalah berhenti untuk melihat apakah klien bertindak tepat. Artinya apakah hasil treatment yang dilakukan konselor telah sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh klien. Terminasi ini lebih dari sekedar pengakhiran konseling, sebab meliputi pengujian apa yang klien lakukan terakhir, eksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tambahan, membantu klien mentransfer apa yang dipelajari dalam konseling tingkah lakunya dan memberi jalan untuk memantau tingkah laku klien secara terus menerus, 6. Tahap feedback diperlukan untuk memperbaiki proses konseling. Mengenai feedback (umpan balik) merupakan masukan untuk perbaikan.

Menurut Komalasari, dkk. (2011 : 157) tahap - tahap konseling behavioral dapat dibagi menjadi empat yaitu “melakukan assesment, menentukan tujuan mengimplementasikan teknik, evaluasi dan pengakhiran”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat dipahami bahwa tahap - tahap konseling behavioral meliputi beberapa tahap yaitu assesment, menentukan keadaan yang sebenarnya, lalu tujuan yang harus dicapai, kemudian konselor menetapkan teknik yang akan dipakai, setelah itu lihat perubahan tingkah laku klien dan melakukan umpan balik (*feed back*) untuk memperbaiki konseling.

2.4 Teknik - Teknik Pendekatan Behavioral

Rosjidan (2014 : 25) ada tiga siasat kelompok dalam pendekatan konseling behavioral yaitu siasat penguatan prilaku, modeling, dan melemahkan prilaku. Lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Siasat penguatan prilaku, diantaranya adalah :
 1. Shaping adalah metode mengajarkan tingkah laku melalui perkiraan secara terus menerus dan berantai. Dalam mengajarkan tingkah laku, kita harus mengajarkan tingkah laku yang dekat atau mirip dengan tingkah laku yang dekat atau mirip dengan tingkah laku yang dikehendaki.
 2. Kontrak tingkah laku (behavioral contract) adalah perjanjian dua orang atau lebih untuk bertingkah laku dengan cara tertentu dan menerima hadiah bagi tingkah laku itu. Kontrak dapat merupakan atau menjadi alat peraturan pertukaran reinforcement positif antar individu yang terlibat.
 3. Assertive training yaitu latihan yang diberikan kepada individu yang diganggu kecemasan, yang tidak mampu mempertahankan hak - haknya, terlalu lemah, membiarkan orang lain merongrong dirinya, tidak mampu mengekspresikan amarahnya dengan benar dan cepat tersinggung. Hal ini dialami individu hanya karena dia belum terbiasa bersikap atau bertingkah laku yang tegas atas asertif.
2. Siasat modeling diantaranya adalah :
 1. Modeling sebagai proses belajar melalui observasi atau tingkah laku seseorang atau kelompok. Sebagai model, beberapa berperan sebagai rangsangan bagi pikiran -

pikiran, sikap - sikap atau tingkah laku sebagai bagian individu yang lain mengobservasi model yang ditampilkan, 2. Proses mediasi adalah untuk menghasilkan respon kondisi stimulus yang mirip perlu adanya system mediasi untuk menyimpan dan mengungkapkan kembali asosiasi stimulus-respon, 3. Life peer model lebih terbukti efektif bagi memecahkan masalah personal dan sosial. Kesempatan bagi klien untuk berinteraksi dengan model merupakan bantuan yang nyata untuk memecahkan masalahnya. Model yang ditunjukkan hanya memberikan contoh atau alternatif saja, pemecahan yang lebih tepat tergantung masalah klien yang bersifat spesifik, 4. Behavioral rehearsal (latihan tingkah laku) adalah tingkah laku pada umumnya digunakan dengan mengkombinasikan dengan ancangan behaviorial yang lain. Dalam latihan tingkah laku, anggota kelompok dapat mencoba tingkah laku yang dikehendaki dalam lingkungan kelompok yang aman. Latihan seorang anggota dalam kelompok akan menguntungkan anggota yang lain, karena sekaligus merupakan model. 5. Cognitive restructuring, yaitu proses menemukan dan menilai cara berfikir, memahami dampak negatif pemikiran terhadap tingkah laku tertentu dan menggantikan pemikiran yang realistik dan lebih cocok.

3. Siasat melemahkan tingkah laku, diantaranya adalah : 1. Extinction adalah proses melemahkan frekuensi tingkah laku dan menghilangkan reinforcementnya, 2. Reinforcing incompatible behaviorial adalah memperkuat tingkah laku positif. Dalam tindakan itu sudah tergantung

kekuatan untuk menghalangi munculnya pemikiran dari yang negatif dan systematic desensitization, salah satu teknik yang paling luas digunakan dalam konseling behavioral. Digunakan untuk menghapus perilaku yang diperkuat secara negatif dan memunculkan perilaku atau respon yang berlawanan dengan perilaku yang hendak dihapuskan. Selama pertemuan - pertemuan terapeutik atas kontraksi dan lambat laun pengendoran otot - otot yang berbeda sampai tercapainya suatu keadaan santai penuh.

Menurut Komalasari dkk. (2011 : 161) teknik konseling behavioral terdiri dari dua jenis, yaitu teknik untuk meningkatkan tingkah laku dan menurunkan tingkah laku antara lain: 1. Penguatan positif adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkatkan dan menetapkan dimasa yang akan datang, 2. *Token economy* merupakan teknik konseling behavioral yang didasarkan pada prinsip *operant conditioning skinner* yang termasuk didalamnya adalah penguatan, 3. Pembentukan tingkah laku baru adalah yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan *reinforcement* secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan, 4. Pembentukan kontrak adalah mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konselor dan klien, 5. Penghapusan suatu respon terus menerus dibuat tanpa penguatan, maka respon tersebut cenderung hilang, 6. Pembanjiran adalah membanjiri konseli dengan situasi atau penyebab

kecemasan atau tingkah laku tidak dikehendaki, sampai konseli sadar bahwa yang dicemaskan tidak terjadi, 7. Penjenuhan adalah membuat diri jenuh terhadap suatu tingkah laku sehingga tidak lagi bersedia melakukannya. Hukuman merupakan yang digunakan konselor untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan, 9. Time-out merupakan teknik penyisihan peluang individu untuk mendapatkan penguatan tingkah laku, 10. Terapi aversi digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk. Teknik ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepekaan klien agar mengganti respon pada stimulus yang tidak disenanginya dengan kebalikan stimulus tersebut, 11. Desensitisasi sistematis digunakan untuk menghapus rasa cemas dan tingkah laku menghindar.

2.5 Pandangan Tentang Manusia

Pendekatan behavioral didasarkan pada pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yang menekankan pentingnya pendekatan sistematis dan terstruktur pada konseling. Namun demikian tetap memperhatikan pentingnya hubungan klien atau potensi klien untuk membentuk pilihan - pilihan.

Menurut Gerald Corey (2005 : 195) “ Pandangan behavioral tentang manusia sering kali didistorsi oleh penguraian yang terlampau menyederhanakan tentang individu sebagai nasib yang tidak berdaya yang semata - mata ditentukan oleh pengaruh - pengaruh lingkungan dan keturunan dan dikerdilkan menjadi sekedar organisme pemberian respon.

Tetapi tingkah laku kontemporer bukanlah suatu pendekatan yang sepenuhnya deterministik dan mekanistik yang menyingkirkan potensi para klien untuk memilih”.

W. S Winkel dan M. M Sri Hastuti (2004 : 420) konseling behavioral berpangkal pada beberapa keyakinan tentang martabat manusia, yang sebagian bersifat falsafah dan sebagian lagi bercocok psikologi yaitu : 1) manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik dan buruk, bagus atau jelek. Manusia mempunyai potensi untuk bertingkah laku baik dan buruk, tepat atau salah. Berdasarkan bekal keturunan atau pembawaan dan berkat interaksi antara bekal keturunan dan lingkungan, terbentuk aneka pola bertingkah laku yang terjadi suatu ciri khas pada kepribadiannya. 2) Manusia mampu untuk berefleksi atas tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya, dan mengatur serta mengontrol prilakunya sendiri. 3) manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri suatu pola tingkah laku baru yang melalui suatu proses belajar. Kalau pola yang lama dahulu dibentuk melalui belajar, pola itu dapat pula diganti melalui usaha belajar yang baru. 4) Manusia dapat mempengaruhi prilaku orang lain dan dirinya sendiri pun dipengaruhi oleh prilaku orang lain.

Manusia memiliki cara yang berbeda - beda untuk memahami dan memberi makna pada prilaku orang lain dan tidak jarang asumsi dasar manusia tentang apa yang dilihatnya pada prilaku orang lain dimanifestasikan dalam penilaian yang salah tentang siapa orang tersebut

sebenarnya dan cenderung itu adalah prasangka semata tentang diri orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa pendekatan behavioral tidak menguraikan asumsi - asumsi filosofi tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan - kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial dan budayanya.

3. Konseling Individual

3.1 Pengertian Konseling Individual

Menjelaskan makna konseling individual tidak terlepas dari makna konseling itu sendiri, yaitu pemberian bantuan yang dilaksanakan secara individu.

Prayitno dan Erman Amti (2004 : 105) konseling individual adalah “Proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien”.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008 : 62) “Layanan konseling individual (perorangan) yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mendapat pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dan guru pembimbing (konselor) dalam membahas dan mengentasi permasalahan yang dihadapi peserta didik”.

Dari beberapa teori yang diatas dapat dilihat konseling memiliki berbagai variasi dan dapat kita ambil kesimpulan bahwa konseling individual adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada seorang klien (konseli) secara tatap muka dengan tujuan terentaskannya masalah yang dihadapi oleh si klien berdasarkan peraturan-peraturan tertentu.

3.2 Tujuan dan Azas-Azas Konseling Individual

Menurut Ahmad Juntika Nurihsan (2007 : 11) “Konseling individual bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta,mendalami arti hidup pribadi, kini dan mendatang”. Konseling memberi bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standart serta merupakan tugas pokok seorang konselor di pusat pendidikan.

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan (2005 : 30) “Tujuan layanan ini untuk membimbing siswa agar (a) memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan, perencanaan atau pengolahan terhadap pengembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi,sosial belajar maupun berkarir, (b) dapat belajar dan memahami perkembangan dirinya, (c) dapat melakukan kegiatan atau tindakan berdasarkan pemahamannya”.

Pengembangan potensi intelektual menunjang tumbuhnya kreativitas dan produktivitas. Perkembangan sosial berorientasi kepada pengembangan relationship with other, yaitu bagaimana agar siswa mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain di keluarga, sekolah tempat pekerjaan dan masyarakat.

Adapun azas di dalam konseling menurut Prayitno (2004 : 10) yang harus dilaksanakan dan dijunjung tinggi dalam pelaksanaan konseling adalah “ azas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, dan kenormatifan ”.Yaitu :

1. Azas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain.

2. Azas Kesukarelaan

Proses konseling harus berangsur atas dasar kesukarelaan baik dari pihak klien maupun dari pihak konselor.

3. Azas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan pada klien.

4. Azas Kegiatan

Usaha Pelaksanaan konseling tidak member hasil yang berarti bila Klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan konseling.

5. Azas Kenormatifan

Pelayanan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, Baik ditinjau dari norma agama, adat, hukum atau negara.

3.3 Teknik-Teknik Konseling Individual

Menurut Soli Abi Manyu (2009 : 75) ada beberapa tahap teknik-teknik dasar konseling “ eksplorasi masalah, mempersonalisasi masalah, mengembangkan inisiatif, mengakhiri konseling,dan penilaian hasil dan proses konseling”. Berikut teknik-teknik dasar konseling :

1. Tahap I Eksplorasi Masalah

Keterampilan dasar merespon yang meliputi keterampilan merespon isi, keterampilan merespon perasaan, dan keterampilan merespon arti, serta keterampilan menciptakan kondisi inti konseling. Yang mendukung keterampilan merespon, misalnya ajakan terbuka untuk berbicara, pertanyaan terbuka, mengikuti pokok pembicaraan, dorongan minimal, merefleksi, memparafrase, dan lain-lain.

2. Tahap II Mempersonalisasi

Mempersonalisasi arti pelaksanaan konseling, masalah yang di alami konseli, tujuan yang dilakukan konselor dan konseli, dan mempersonalisasikan perasaan dari arti, masalah dan tujuan diatas.

3. Tahap III Mengembangkan Inisiatif

Dapat membantu konseli dalam mengembangkan inisiatif apa saja yang dapat di lakukannya demi terentaskannya masalah yang di alaminya.

4. Tahap IV Mengakhiri Konseling

Dalam tahap terakhir ini konselor dapat menilai hasil proses konseling dan menarik kesimpulan dari pembahasan konseli. Dan konselor mengetahui cara menutup dalam berkonseling.

Penerapan teknik-teknik diatas tidak harus beruntun, melainkan terpadu mengacu kepada kebutuhan proses interaksi efektif sesuai dengan objek yang direncanakan dan suasana proses pembentukan yang berkembang.

4. Self Confidence (Kepercayaan Diri)

4.1 Pengertian Self Confidence (Kepercayaan Diri) Siswa

Kepercayaan diri merupakan pengetahuan yang terdapat dari dalam jiwa seseorang, dengan kata lain kepercayaan diri adalah kemampuan terhadap diri sendiri untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Davies (2004 : 1) bahwa “Rasa percaya diri sering dihubungkan dengan perasaan bahagia, bersemangat, bergembira, dan pada umumnya memegang kendali atas kehidupan”.

Menurut Hendra Wijaja (2016 : 51) menyatakan bahwa “kepercayaan diri adalah satu aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya”.

Sedangkan menurut Mastuti (2008 : 13) menyatakatan bahwa “kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan

dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa *self confidence* (kepercayaan diri) adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap orang lain dan kemampuan diri sendiri serta dapat mengambil keputusan sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan, dan merupakan modal utama bagi seseorang guna mewujudkan dan dapat mengembangkan potensi dirinya.

4.2 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Self Confidence (Kepercayaan diri)

Adapun faktor - faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada diri remaja seperti memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan selalu berfikiran positif.

Mastuti (2008 : 13) mengungkapkan bahwa “kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orang tua”. Ada banyak faktor yang mempengaruhi *self confidence* (kepercayaan diri) diantaranya adalah :

1. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang diri sendiri yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis yang diperoleh individu dengan individu yang lain.

2. Rasa aman merupakan faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri.
Rasa aman diperoleh dari dalam rumah dan orang - orang yang ada di sekelilingnya.
3. Kesuksesan merupakan setiap kali seseorang mencapai suatu kesuksesan ia akan dihadapkan pada suatu keyakinan yang meyakinkan dirinya bahwa ia memiliki kemampuan yang cukup, keyakinan ini akan meningkatkan rasa percaya diri.
4. Harga diri, individu yang memiliki harga diri yang rendah cenderung menarik diri dari pergaulan, tenggelamnya pada perasaan yang kurang menyenangkan, individu yang merasa kurang percaya diri takut mengatakan pendapatnya, kurang berani tampil dan tidak berani mengkritik orang lain.
5. Penampilan fisik, individu yang memiliki daya tarik dan penampilan yang menarik merasakan sikap sosial yang menguntungkan dan hal ini akan mempengaruhi konsep diri sehingga akan lebih percaya diri.
6. Bakat, salah satu modal untuk menumbuhkan rasa percaya diri, adalah dengan mengembangkan bakat yang dimiliki untuk memperoleh suatu keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri.

Menurut pendapat diatas dapat dipahami bahwa faktor - faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja yaitu remaja yang memiliki konsep diri yang positif maupun menyelesaikan masalah - masalahnya.

Remaja tersebut akan memiliki harga diri yang tinggi sehingga ia akan percaya kemampuannya, begitu pula hanya dengan bakat yang dimilikinya dan penampilan fisik yang menjadi daya tarik.

4.3 Ciri – Ciri Self Confidence (Kepercayaan Diri)

Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai ciri – ciri orang yang bertoleransi terhadap orang lain, tidak mudah putus asa apabila menemui hambatan dalam pekerjaannya dan biasanya orang tersebut mempunyai keyakinan pada diri sendiri.

Menurut Mastuti (2008 : 13) ada beberapa ciri - ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang professional, diantaranya adalah:

1. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri sendiri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat dari orang lain.
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap berusaha berlebihan atau konformis demi diterima oleh orang lain dan kelompok.
3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
4. Punya pengendalian diri yang baik.
5. Memiliki internal *locus of control* atau memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha dan tidak tergantung atau mengharapkan bantuan dari orang lain.

6. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya.
7. Tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa ciri - ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah adanya kepercayaan atau kemampuan diri tidak berlebihan, berani menerima penolakan orang lain, punya pengendalian diri yang baik, memiliki keyakinan pada diri sendiri dari konsep yang posesif.

4.4 Ciri - Ciri Orang yang Tidak Percaya Diri

Kepercayaan diri sangat dibutuhkan bagi semua makhluk hidup, terutama bagi siswa yang ada di sekolah. Walaupun memiliki kekurangan dan hambatan kepercayaan diri sangat dibutuhkan. Adapun ciri - ciri orang yang tidak percaya diri menurut para ahli.

Menurut Hakim (2005 : 8-9) ciri - ciri orang yang tidak percaya diri antara lain:

1. Mudah cemas.
2. Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi fisik, sosial, atau ekonomi.
3. Sulit menetralisasi timbulnya ketegangan didalam suatu situasi.
4. Gugup dan kadang - kadang bicara gagap.
5. Memiliki latar belakang kurang baik.

6. Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil.
7. Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu.
8. Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya.
9. Mudah putus asa.
10. Cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah.
11. Pernah mengalami trauma.
12. Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah.

Menurut Supriyono (2008 : 45)) ciri - ciri seseorang yang tidak percaya diri, antara lain:

1. Perasaan takut atau gemetar disaat berbicara dihadapan orang banyak.
2. Sikap pasrah pada kegagalan, memandang masa depan suram.
3. Perasaan kurang dicintai / dihargai oleh lingkungan disekitarnya.
4. Selalu berusaha menghindari tugas / tanggung jawab / pengorbanan.
5. Kurang senang dengan keberhasilan orang lain, terutama rekan sebaya / seangkatan.
6. Sensitive batin yang berlebihan, mudah tersinggung, cepat marah, pendendam.
7. Suka meyendiri dan cenderung bersikap egosentris.
8. Terlalu berhati - hati ketika berhadapan dengan orang lain sehingga perilakunya terlihat kaku.

9. Pergerakan agak terbatas, seolah - olah sadar jika dirinya memang mempunyai banyak kekurangan.
10. Sering menolak jika diajak ke tempat - tempat yang ramai.

Menurut beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa ciri - ciri seseorang yang tidak percaya diri diantaranya adalah mempunyai sikap yang pasrah pada kegagalan, mudah cemas, memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi fisik, sosial atau ekonomi, perasaan takut dan gemetar saat berbicara dihadapan orang lain, sensitive batin yang berlebihan, sering menolak jika diajak ketempat yang ramai, sering menyendiri, dari kelompok dan mudah putus asa.

4.5 Menumbuhkan Kepercayaan Diri

Bagi siswa sangatlah susah untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri didalam hidupnya. Itu semua diakibatkan karena siswa sering menerima ejekan dari teman - temannya. Tetapi menurut para ahli ada beberapa cara untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

Menurut Widarso (2005 : 1-3) “ Agar seseorang dapat menumbuhkan rasa percaya dirinya, seseorang hendak mempunyai kesadaran dan keyakinan akan kekuatan dan kemampuannya sendiri dengan kata lain mempunyai rasa percaya diri.

4.6 Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan

Konseling Individual

Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa peneliti menggunakan layanan konseling individual. Suatu cara untuk memberi dorongan dan motivasi kepada siswa untuk membuat perubahan - perubahan dengan menggunakan pendekatan behavioral.

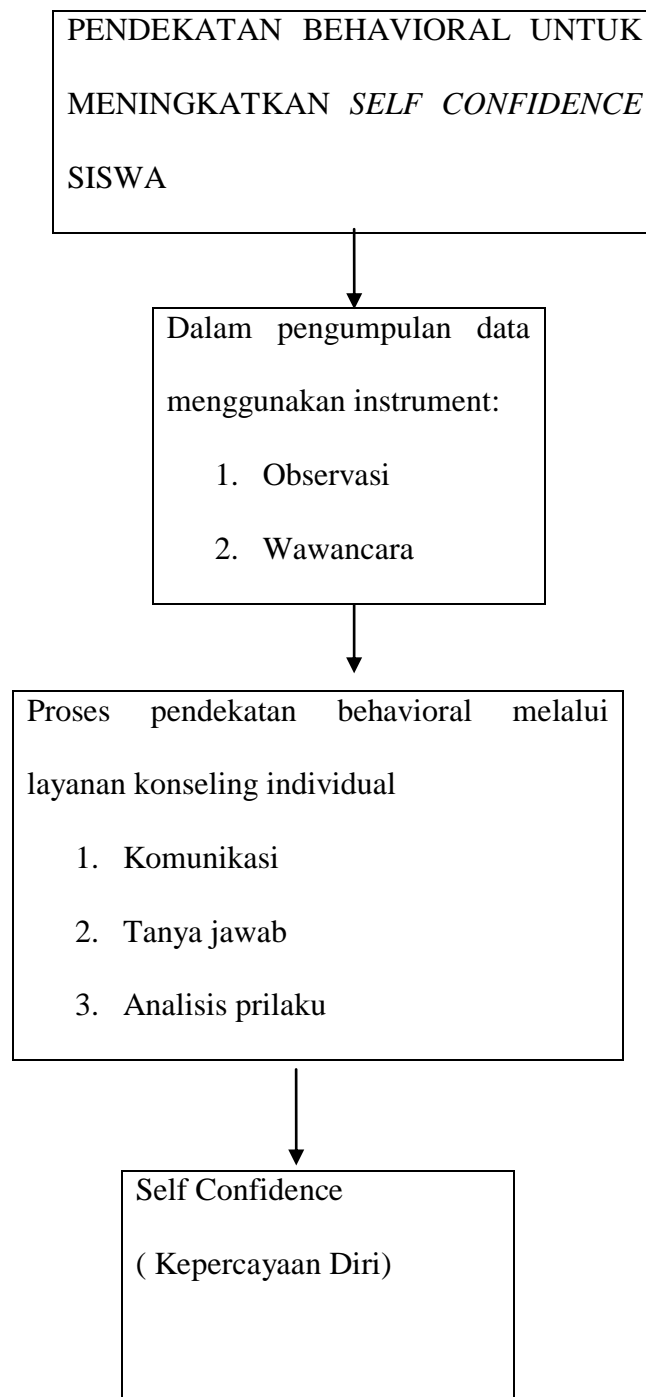
Sehingga pada akhir proses kegiatan konseling, maka evaluasi pendekatan behavioral dapat dilihat dari meningkatnya persentase kepercayaan diri siswa pada masing – masing indikator penentu kepercayaan diri yang telah ditentukan sehingga dapat dibuat suatu deskripsi tentang adanya peningkatan kepercayaan diri siswa.

B. Kerangka Konseptual

Pendekatan Behavioral adalah salah satu teknik konseling yang menekankan pada aspek pemikiran individu mengenai berbagai cara yang berorientasi pada tindakan untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku individu sebab tingkah laku manusia dapat dipelajari dan tingkah laku lama dapat diubah dengan tingkah laku baru serta manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah.

Self Confidence (Kepercayaan diri) adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap orang lain dan kemampuan diri sendiri serta dapat mengambil keputusan sesuai

dengan yang diharapkan dan diinginkan, dan merupakan modal utama bagi seseorang guna mewujudkan dan dapat mengembangkan potensi dirinya.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul Penerapan Pendekatan Behavioral Untuk Meningkatkan *Self Confidence* Siswa Kelas XI TKJ di SMK Muhammadiyah 09 Medan. Berlokasi di Jalan Flamboyan Raya Gg. K.H Ahmad Dahlan No 27 Tanjung Selamat Medan.

Adapun alasan lokasi penelitian dilakukan karena:

- 1) Kepala sekolah dan guru - guru menerima untuk melakukan penelitian di SMK Muhammadiyah 09 Medan.
- 2) Terdapat guru Bimbingan dan Konseling di SMK Muhammadiyah 09 Medan
- 3) Penulis mengenal siswa dan guru di SMK Muhammadiyah 09 Medan
- 4) Tempat menulis melakukan PPL, di SMK Muhammadiyah 09 Medan
- 5) Lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian pada masalah yang sama.

2. Waktu Penelitian

Perencanaan pelaksanaan penelitian ini dijadwalkan pada bulan Januari sampai Februari 2017 pada tahun pembelajaran 2016 / 2017, yaitu dengan jadwal penelitian seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																			
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pembuatan Proposal																				
2	Bimbingan Proposal																				
3	Seminar Proposal																				
4	Penelitian																				
5	Bimbingan Skripsi																				
6	Sidang Meja Hijau																				

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah peneliti dan guru bimbingan dan konseling di SMK Muhammadiyah 09 Medan.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah siswa yang kurang percaya diri dikelas XI TKJ SMK Muhammadiyah 09 Medan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto (2006 : 130) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa - siswi kelas XI TKJ SMK Muhammadiyah 09 Medan yang berjumlah 20 orang yang ditunjukkan pada tabel.

2. Sampel

Menurut Sugiono (2013:300) *sampling purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan atau memiliki kriteria tertentu. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TKJ. Dimana sampel yang menjadi penelitian yaitu sebanyak 3 siswa yang mengalami kurang kepercayaan diri. Seperti sering menyendiri, malu dan cemas dalam melakukan sesuatu.

Tabel 3.2

Jumlah Populasi dan Sampel

No	Kelas	Populasi	Sample
1	XI TKJ	20	3
Total		20 Siswa	3 Siswa

D.Defenisi Operasional

Guna menghindari kesalahan dan mengarahkan penelitian ini untuk mencapai tujuannya, maka dapat dilihat penjelasan mengenai defenisi operasional berikut :

1. Pendekatan Behavioral adalah salah satu teknik konseling yang menekankan pada aspek pemikiran individu mengenai berbagai cara yang berorientasi pada tindakan untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku individu sebab tingkah laku manusia dapat dipelajari dan tingkah laku lama dapat diubah dengan tingkah laku baru serta manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah.
2. *Self Confidence* (Kepercayaan diri) adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap orang lain dan kemampuan diri sendiri serta dapat mengambil keputusan sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan, dan merupakan modal utama bagi seseorang guna mewujudkan dan dapat mengembangkan potensi dirinya.

E.Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2008 : 93) “ Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratories”.

Karena data yang diperoleh berupa kata - kata atau tindakan, maka jenis penelitian deskriptif, yakni penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata - kata gambar dan bukan angka - angka.

F. Instrumen Penelitian

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pengertian pengumpulan data adalah proses, cara pembuatan pengumpulan data, sedangkan instrumen adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan.

Untuk memperoleh data informasi dalam penelitian kualitatif ini maka instrument penelitian yang digunakan adalah :

1. Observasi

Dalam penelitian ini metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung di lapangan. Observasi langsung memungkinkan penelitian merasakan apa yang dirasakan, dilihat dan dihayati oleh subjek.

Menurut Arikunto (2010 : 156) observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Dalam penelitian ini

dilakukan dengan cara melakukan pengamatan. Observasi pada penelitian ini ditujukan pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 09 Medan.

1.1 Pedoman Observasi

No	INDIKATOR OBSERVASI	PERNYATAAN	HASIL OBSERVASI
1	Kurang kepercayaan diri	Malu dan canggung	
		Tidak bisa menunjukkan kemampuan diri	
		Mudah Cemas	
		Gugup saat berbicara	
		Mudah putus asa	
2	Percaya diri	Berani menyatakan pendapat	
		Bersikap mandiri	
		Bersikap Optimis	
		Memiliki kemampuan bersosialisasi	
		Bertanggung jawab	

2. Wawancara

Dalam hal ini peneliti melakukan serangkaian wawancara guna memperoleh informasi mengenai siswa yang kurang percaya diri.

Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai oleh peneliti adalah guru bimbingan konseling , wali kelas dan siswa kelas XI TKJ SMK Muhammadiyah 09 Medan. Adapun pedoman wawancara yang akan digunakan sebagai berikut :

2.1 Pedoman Wawancara

Guru Bimbingan dan Konseling

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Sudah berapa lama bapak menjadi guru bimbingan konseling dan apa yang bapak rasakan selama menjadi guru bimbingan konseling?	
2	Berdasarkan catatan bapak masalah-masalah apa saja yang bapak temukan dikelas XI TKJ selama bapak menjadi guru bimbingan dan konseling?	
3	Menurut bapak apa saja yang menjadi faktor penyebab siswa kurang memiliki kepercayaan diri?	
4	Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMK Muhammadiyah 09 Medan ini tentang kepercayaan diri dan pendekatan behavioral?	
5	Usaha apa yang bapak lakukan untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa tersebut?	

2.2 Pedoman Wawancara

Wali Kelas

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Sejak kapan ibu menjadi wali kelas XI TKJ ?	
2	Sudah berapa lama ibu bertugas di SMK Muhammadiyah 09 Medan dan mata pelajaran apa yang ibu ajarkan?	
3	Bagaimana ibu melihat peran guru bimbingan konseling disekolah ini dalam mengenai meningkatkan kepercayaan diri siswa	
4	Bagaimana peran ibu sebagai wali kelas dalam membantu pelayanan bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa?	

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

F. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil SMK Muhammadiyah 09 Medan

- a. Nama Sekolah : SMK Muhammadiyah 09 Medan
- b. Program Keahlian : Teknologi dan Industri, TIK
- c. NSS : 324076006021 : G. 5207120111
- d. SK Pendirian Sekolah : 420/6366/2004
- e. Jenjang Akreditasi : Diakui/B
- f. NPSN : 10211092
- g. Tahun Berdiri : 1984
- h. Email Sekolah :

smk.muhammadiyah9.bisa@gmail.com

Alamat Sekolah

Gedung 1

- i. Jalan : Jl. Garuda Gg. Taqwa Kode Pos.
20122
- j. Telepon : (061) 8459492
- k. Desa Kelurahan : Sei Sikambing B
- l. Kecamatan : Medan Sunggal
- m. Kabupaten/kota : Medan
- n. Provinsi : Sumatera Utara

Gedung 2

- o. Jalan : Jl.Flamboyan Raya Gg.KH Ahmad
Dahlan 27
- p. Telepon : (061) 8459492
- q. Desa/Kelurahan : Tanjung Selamat
- r. Kecamatan : Medan Tuntungan
- s. Kabupaten/Kota : Medan
- t. Provinsi : Sumatera Utara

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMK Muhammadiyah 09 Medan

Adapun Visi, Misi, dan tujuan sekolah SMK Muhammadiyah 09 Medan adalah:

a. Visi SMK Muhammadiyah 09 Medan

- Menciptakan SDM yang beriman, bertaqwa, cerdas, dan terampil dalam bidangnya.

b. Misi SMK Muhammadiyah 09 Medan

1. Mendidik siswa agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan mengikuti ajaran Rasulullah Muhammad SAW.
2. Memberikan pengetahuan kepada siswa menjadi cerdas dalam menghadapi berbagai persoalan.
3. Memberikan pelatihan agar siswa berketrampilan tinggi sesuai tuntutan pasar kerja.
4. Memberikan Pendidikan moral kepada siswa agar menjadi tenaga kerja terampil yang memiliki islam.

KEPALA SEKOLAH
Rohadi, ST

WAKA KESISWAAN/HUMAS
Tri Suci Rachmadhani, S.Pd

WAKA KURIKULUM
Juniardi, S.Pd

KAJUR TSM Supriadi, S.Pd	KAJUR TKR M. Muhtar, S.Pd	KAJUR TKJ Armansyah, M.Kom	KAJUR TAV Halimah, M.Pd
-----------------------------	---------------------------------	-------------------------------	-------------------------------

KEPALA TATA USAHA
M. Nur, S. Kom

BENDAHARA
Siti Suryani B, S. Sos

GURU BIMBINGAN DAN
KONSELING
Aisyah Hanum, S.Pd
Drs. Ahyaruddin



G. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 09 Medan adalah penerapan pendekatan behavioral untuk meningkatkan *self confidence* siswa. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa yang memiliki kurang kepercayaan diri yang berjumlah 3 orang siswa kelas XI TKJ diperoleh melalui observasi. Kemudian dari hasil observasi tersebut dijadikan landasan untuk memberikan teknik behavioral dan wawancara ketahap lebih lanjut. Diantara pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut : 1. Pelaksanaan teknik behavioral melalui layanan konseling individual di SMK Muhammadiyah 09 Medan, 2. Kepercayaan diri siswa kelas XI TKJ di SMK Muhammadiyah 09 Medan, 3. Penerapan pendekatan behavioral untuk meningkatkan *Self Confidence* siswa kelas XI TKJ di SMK Muhammadiyah 09 Medan

1. Deskriptif Proses Pelaksanaan Teknik Behavioral melalui Layanan Konseling Individual di SMK Muhammadiyah 09 Medan.

Konseling sangat dibutuhkan untuk membantu memecahkan konflik atau permasalahan dalam bentuk masalah pribadi siswa. Berikut dijelaskan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Muhammadiyah 09 Medan.

Pendekatan behavioral melalui layanan konseling individual didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai pihak. Sebagian menyebutkan bahwa pendekatan behavioral melalui layanan konseling individual adalah pendekatan tingkah laku dalam menyelesaikan suatu masalah mengenai proses yang bertujuan untuk mengubah pola tingkah laku siswa dari yang kurang baik menjadi baik.

Menurut bapak Ahyarrudin selaku guru bimbingan konseling di sekolah SMK Muhammadiyah 09 Medan mengatakan bahwa : (08 februari 2017)

Pendekatan behavioral ini adalah salah satu teknik pendekatan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang dapat mengubah tingkah laku, beliau juga mengatakan pendekatan behavioral melalui layanan konseling individual ini mudah dipahami dan mudah diterapkan kepada peserta didik tetapi teknik ini juga mempunyai kekurangan yaitu teknik behavioral ini bersifat kaku (dingin) yang dimaksud sifatnya terlalu dingin, karena teknik ini kurang menyentuh aspek pribadi siswa. Pendekatan behavioral melalui layanan konseling individual ini baru pertama kali diterapkan di sekolah tersebut. Guna dalam meningkatkan *self confidence* (kepercayaan diri) siswa. Menurut beliau teknik behavioral melalui layanan konseling individual ini sebenarnya perlu diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah – sekolah lainnya guna untuk memperbaiki tingkah laku yang salah pada setiap peserta didik. Beliau juga mengatakan teknik behavioral ini dapat terlaksana jika guru bidang study dan juga wali kelas berperan aktif dalam memberikan perhatian untuk tingkah laku siswa yang salah. Bapak juga

berpendapat setelah digunakan teknik behavioral melalui layanan konseling individual ini tampak perubahan pada diri siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

Sedangkan menurut ibu Putri Khaira selaku wali kelas XI TKJ di sekolah SMK Muhammadiyah 09 Medan teknik behavioral melalui layanan konseling individual mengatakan bahwa (08 februari 2017)

Teknik behavioral merupakan suatu kegiatan yang didalamnya melibatkan guru bimbingan dan siswa yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku siswa yang salah. Sedangkan layanan konseling individual adalah proses pemberian bantuan dalam mengentaskan permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Yang dimaksud ibu Putri Khaira tersebut ialah guru dan siswa haruslah sama-sama berperan aktif didalam melakukan teknik behavioral melalui layanan konseling individual agar peserta didik mengalami perubahan tingkah laku di sekolah. Ibu Putri Khaira merupakan wali kelas dan juga guru mata pelajaran menurut beliau dikelas XI TKJ ada beberapa siswa yang memang kurang memiliki kepercayaan diri jadi menurut beliau teknik behavioral melalui layanan konseling individual ini cukup membantu dalam mengatasi permasalahan peserta didik yang menyangkut tentang kepercayaan dirinya dalam prilakunya sehari-hari didalam kelas. Membahas satu pokok materi pembelajaran pada saat ia berperan menjadi guru dan memberikan materi pelajaran. Ada beberapa siswa yang menyendiri serta takut mengungkapkan pendapat karena kurangnya memiliki kepercayaan diri .

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi peneliti selama melakukan penelitian di SMK Muhammadiyah 09 Medan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut khususnya pada layanan konseling individual yang belum pernah dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 09 Medan.

2. Tingkat Kepedulian Siswa Kepada *Self Confidence* (Kepercayaan Diri) Di SMK Muhammadiyah 09 Medan

Self Confidence (Kepercayaan Diri) adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap orang lain dan kemampuan diri sendiri serta dapat mengambil keputusan sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan, dan merupakan modal utama bagi seseorang guna mewujudkan dan dapat mengembangkan potensi dirinya. Namun, kenyataannya ada beberapa siswa yang didapati kurang memiliki kepercayaan diri di sekolah. Berikut beberapa hasil wawancara mengenai perilaku kurangnya *Self Confidence* (kepercayaan diri) siswa di SMK Muhammadiyah 09 Medan.

Peneliti melakukan wawancara kepada ibu Putri Khaira S.Pd pada tanggal 08 Februari 2017 selaku wali kelas mengenai *Self Confidence* (kepercayaan diri) siswa disekolah. “ Ibu tersebut menyatakan ada beberapa peserta didik yang kurang memiliki kepercayaan diri, ada siswa yang selalu menyendiri, tidak berani dalam mengemukakan pendapat serta sering mengalami kecemasan dan inilah yang menjadi permasalahan untuk saat ini.

Sedangkan menurut informasi dari Bapak Ahyaruddin pada tanggal 08 Februari 2017 selaku guru bimbingan konseling terdapat 3 orang siswa yang

kurang memiliki kepercayaan diri khususnya dikelas XI TKJ di SMK Muhammadiyah 09 medan.

Selanjutnya peneliti melakukan layanan konseling individual dengan teknik pendekatan behavioral pada tanggal 09 Februari 2017 kepada siswa yang memiliki kurangnya *Self Confidence* (kepercayaan diri), berpendapat (MAF) menyatakan bahwa MAF sering dijulukin teman-temannya dengan sebutan kambing biri-biri karena MAF memiliki rambut keriting. Selanjutnya siswa (MA) menyatakan kurang percaya diri dikarenakan memiliki tubuh yang besar. Selanjutnya siswa (HI) menyatakan kurang percaya diri karena memiliki tubuh langsing serta berbicara dengan nada yang lemah lembut.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahawa masih ada beberapa siswa yang mengalami kurang kepercayaan diri dikarenakan memiliki fisik dan sikap yang berbeda pada peserta didik lainnya, sehingga mereka memiliki kepercayaan diri yang rendah didalam kelas maupun dilingkungan sekolah. Hal ini didukung dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Menurut Bapak Ahyaruddin selaku guru bimbingan konseling ada beberapa hal yang membuat ke tiga siswa tersebut kurang memiliki kepercayaan diri dikarenakan siswa tersebut memiliki fisik dan prilaku yang berbeda dari peserta didik lainnya sehingga mereka sering menyendiri, takut, dan sering mengalami kecemasan.

Hal ini didukung dengan wawancara pada tanggal 09 Februari 2017 menurut bapak Fahri Gofa selaku guru bidang study, bapak Fahri menyatakan bahwa ada beberapa siswa dikelas XI TKJ yang memiliki tingkah laku yang

berbeda dengan siswa yang lainnya. Siswa tersebut sering menyendiri dan sulit dalam mengemukakan pendapat dikarenakan memiliki kurangnya kepercayaan diri.

Ketika menangani siswa yang bermasalah, guru Bimbingan dan konseling di SMK Muhammadiyah 09 Medan bekerja sama dengan guru wali kelas yang bersangkutan. Kerja sama antara guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas dan orang tua di SMK Muhammadiyah 09 Medan terjalin cukup baik sehingga dalam mengatasi masalah siswa yang bermasalah tidak begitu mempersulit guru Bimbingan dan Konseling.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat dipahami bahwa dalam menyelesaikan permasalahan siswa dalam hal masalah *Self Confidence* (kepercayaan diri) siswa didalam kelas, para guru akan bekerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling untuk diproses lebih lanjut.

3. Penerapan Pendekatan Behavioral melalui Konseling Individual untuk Meningkatkan Self Confidence (kepercayaan diri) siswa kelas XI TKJ SMK Muhammadiyah 09 Medan

Pendekatan Behavioral adalah salah satu teknik konseling yang menekankan pada aspek pemikiran individu mengenai berbagai cara yang berorientasi pada tindakan untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku individu sebab tingkah laku manusia dapat dipelajari dan tingkah laku lama dapat diubah dengan tingkah laku baru serta manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Dengan menggunakan layanan konseling individual dalam pendekatan

behavioral diharapkan dapat mengentaskan permasalahan pribadi yang dialami siswa.

Sikap percaya diri sangat perlu dimiliki siswa. Namun kenyataan masih ada beberapa siswa didapati kurang memiliki kepercayaan diri di sekolah SMK Muhammadiyah 09 Medan. Berikut penerapan pendekatan behavioral melalui layanan konseling individual yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 09 Medan.

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan bapak Ahyaruddin pada tanggal 09 februari 2017 selaku guru bimbingan dan konseling di SMK Muhammadiyah 09 Medan mengenai pelaksanaan Bimbingan dan Konseling khususnya pendekatan behavioral di SMK Muhammadiyah 09 Medan, konselor menyatakan bahwa penerapan pendekatan behavioral belum pernah diadakan dengan melalui layanan konseling individual.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Ahyaruddin, mengenai penerapan pendekatan behavioral melalui layanan konseling individual dapat diketahui bahwa konselor (guru BK) melakukan layanan konseling individual di sekolah tersebut dengan cara memanggil siswa yang bermasalah. Konselor membuka layanan konseling individual sesuai dengan tahapnya, kemudian konselor menyuruh siswa tersebut untuk bercerita mengenai permasalahannya. Selanjutnya konselor dan individu membahas satu permasalahan yang dianggap butuh penanganan secepatnya. Dalam pelaksanaan layanan konseling individual di SMK Muhammadiyah 09 Medan konselor menggunakan teknik pendekatan behavioral. Dengan begitu klien

memahami dan mengerti hal apa yang selanjutnya ia lakukan dalam pengentasan masalah pribadinya. Setelah dilaksanakannya layanan konseling individual konselor akan terus memantau perkembangan siswa, jika belum ada perubahan maka konselor akan memanggil siswa kembali untuk dilaksanakannya layanan konseling individual kembali.

Hasil wawancara dengan bapak Ahyaruddin pada tanggal 09 februari 2017 selaku konselor terdapat 3 (tiga) orang siswa yang mengalami kurangnya kepercayaan diri di kelas XI TKJ SMK Muhammadiyah 09 Medan. Karena sering mengalami kecemasan dan menyendiri.

Berdasarkan layanan konseling individual yang dilakukan konselor, kepada MAF, MA, dan HI sebagai langkah awal konselor mengidentifikasi masalah kurangnya kepercayaan diri yang memang mengganggu aktifitas proses belajar dan mengajar baik didalam kelas maupun dilingkungan sekolah.

Dalam hal kurangnya kepercayaan diri siswa, konselor menyarankan agar para siswa lebih percaya diri dengan keadaan fisik yang dimiliki dan mampu menempatkan diri dalam berhubungan dengan teman yang lainnya. Setidaknya siswa sudah melakukan perubahan perilaku untuk tidak menyendiri dalam pergaulan, serta cemas dan resah dalam mengemukakan pendapat. Konselor juga melatih para siswa agar mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka dengan melakukan Konseling individual.

Pernyataan diatas sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan mengenai penerapan pendekatan behavioral melalui layanan konseling individual untuk meningkatkan *Self Confidence* (kepercayaan diri) siswa kelas XI TKJ SMK

Muhammadiyah 09 Medan. Siswa yang memiliki masalah kepercayaan diri, konselor melakukan layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan behavioral untuk mempermudah siswa melakukan perubahan prilakunya.

H. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Deskriptif Penerapan Pendekatan Behavioral melalui Layanan Konseling Individual

Pembahasan dari analisis data dalam bab ini merupakan bahasan yang berisi hasil penerapan pendekatan behavioral melalui layanan konseling individual. Dimana dalam bab ini data-data penelitian yang telah penulis peroleh tentang pendekatan behavioral melalui layanan konseling individual yang diberikan kepada siswa kelas XI TKJ SMK Muhammadiyah 09 Medan tahun pembelajaran 2016/2017.

Pendekatan behavioral yang merupakan salah satu teknik dalam penyelesaian Bimbingan dan Konseling agar membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami dan pendekatan behavioral juga membantu siswa dalam mengubah perilaku yang tidak baik ke perilaku baik dalam berperilaku baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

Adapun tujuan dari pendekatan behavioral adalah membantu klien untuk mendapatkan tingkah laku baru. Gangguan tingkah laku itu diperoleh melalui hasil belajar yang keliru, dan karenanya harus diubah melalui proses belajar, sehingga dapat lebih sesuai. Tujuan konseling behavioral adalah memberikan

bantuan secara khusus pada seseorang yang bertingkah laku maladaptif, sehingga dirinya dapat berupaya untuk memperbaiki tingkah laku agar sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Dalam proses konseling behavioral ini, klien menentukan tingkah laku apa yang akan diubah, sedangkan konselor menentukan cara yang digunakan untuk mengubah tingkah laku tersebut. Namun faktanya yang diketahui sesuai menurut Bapak Ahyaruddin, selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMK Muhammadiyah 09 Medan mengatakan bahwa : pendekatan behavioral tidak pernah dilakukan dalam layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Karena guru bimbingan dan konseling merasa tidak mengetahui teknik-teknik dalam bimbingan dan konseling.

Layanan konseling individual adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada seorang klien (konseli) secara tatap muka dengan tujuan terentaskannya masalah yang dihadapi oleh si klien berdasarkan peraturan-peraturan tertentu. Di SMK Muhammadiyah 09 Medan, bapak Ahyaruddin selaku guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa layanan konseling individual belum pernah dilakukan di sekolah terhadap masalah meningkatkan kepercayaan diri siswa di sekolah SMK Muhammadiyah 09 Medan.

2. Deskriptif *Self Confidence* (kepercayaan diri)

Self Confidence (kepercayaan diri) adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap orang lain dan kemampuan diri sendiri serta dapat mengambil keputusan sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan, dan merupakan modal utama bagi seseorang guna mewujudkan dan dapat mengembangkan potensi dirinya.

Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai ciri – ciri orang yang bertoleransi terhadap orang lain, tidak mudah putus asa apabila menemui hambatan dalam pekerjaannya dan biasanya orang tersebut mempunyai keyakinan pada diri sendiri. Kurangnya kepercayaan diri mereka ini tentu mengganggu proses belajar yang sedang berlangsung.

Kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa kelas XI TKJ SMK Muhammadiyah 09 Medan dapat terjadi karena beberapa faktor yang menyebabkan siswa memiliki kurangnya kepercayaan diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya kepercayaan diri siswa faktor dalam diri misalnya : emosional, mudah tersinggung, mudah frustrasi dan cemas. Faktor dari luar diri adalah lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal.

Menurut pendapat wali kelas XI TKJ mengatakan bahwa : kurangnya kepercayaan diri yang terjadi di kelas XI TKJ di SMK Muhammadiyah 09 Medan terjadi karena siswa tidak percaya diri dengan fisik yang dimiliki dan susah bersosialisasi dengan siswa yang lainnya.

Sedangkan menurut bapak Ahyaruddin selaku guru bimbingan dan konseling di SMK Muhammadiyah 09 Medan mengatakan bahwa siswa yang

kurang terhadap kepercayaan diri karena memiliki fisik yang berbeda. Maka dari itu lah siswa menyendiri dan tidak ikut bersosialisasi dengan yang lainnya dilingkungan sekolah. Selain itu, faktor yang menyebabkan siswa kurang memiliki kepercayaan diri ialah siswa merasa malu dan resah ketika temannya berkata tentang fisik yang dimilikinya.

Dari hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang mengalami masalah kepercayaan diri di sekolah yang disebabkan karena siswa tidak mampu menerima kekurangan yang dia miliki sehingga siswa lebih sering menyendiri dan sering merasa cemas di sekolah.

3. Penerapan Pendekatan Behavioral Melalui Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan *Self Confidence* siswa Kelas XI TKJ

Pendekatan Behavioral melalui layanan konseling individual sangat dibutuhkan untuk membantu memecahkan konflik dalam bentuk masalah pribadi siswa melalui cara-cara pendekatan diri siswa kepada guru bimbingan dan konseling. Gaya komunikasi guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat mengkonsepkan pertemanan dengan siswa, menghindari kekakuan dan sikap formalitas yang justru dapat menjadi faktor penghambat bagi kelancaran terlaksananya teknik yang diberikan. Konsep ini menempatkan siswa dan guru bimbingan dan konseling berada pada posisi yang setara agar pemberian teknik behavioral pada siswa bisa efektif dan dapat membawa perubahan sikap siswa, guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat merubah sikap dan perilaku siswa sekaligus mampu menjadi teman bagi siswa.

Pendekatan behavioral merupakan salah satu teknik konseling yang menekankan pada aspek pemikiran individu mengenai berbagai cara yang berorientasi pada tindakan untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku individu sebab tingkah laku manusia dapat dipelajari dan tingkah laku lama dapat diubah dengan tingkah laku baru serta manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Tingkah laku yang salah diperoleh melalui hasil belajar yang keliru dan karenanya harus diubah melalui proses belajar, sehingga dapat lebih sesuai, serta memberikan bantuan secara khusus pada seseorang yang bertingkah laku maladaptif, sehingga dirinya dapat berupaya untuk memperbaiki tingkah laku agar sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungannya.

Disinilah sebenarnya peran guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan kepada siswa yang mengalami masalah dalam hal berperilaku khususnya terhadap perilaku kepercayaan diri siswa dikelas. Layanan yang dapat diberikan guru bimbingan dan konseling kepada siswa seperti layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan behavioral.

Menurut MAF siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri mengatakan : saya senang buk, dengan adanya pendekatan behavioral melalui layanan konseling individual yang ibu berikan ini, saya merasa lebih berani dan mulai lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman. Hal yang sama dikatakan oleh MA dan HI yang mengalami kepercayaan diri yang kurang mengatakan : saya senang dan gembira dengan adanya konseling individual yang menggunakan teknik pendekatan behavioral ini, karena saya selama ini

tidak percaya diri dengan fisik dan tingkah laku yang saya miliki. Ibu membantu saya dalam meningkatkan kepercayaan diri. Sehingga sekarang saya lebih percaya diri dalam bergaul maupun berpenampilan. Yang dahulunya saya sering menyendiri dan tidak percaya diri dengan penampilan yang saya miliki. Kini saya akan mencoba lebih percaya diri dengan kemampuan yang ada, dan akan meningkatkan lagi prestasi yang akan datang.

Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Ahyaruddin selaku guru bimbingan dan konseling yang mengatakan bahwa : perlunya pemberian pendekatan behavioral melalui layanan konseling individual dalam kegiatan bimbingan konseling khususnya dalam kegiatan pendidikan, yang bertujuan agar dapat mengoptimalkan perkembangan peserta didik terutama dalam hal meningkatkan kepercayaan diri siswa. Khususnya dikalangan sekolah, pada siswa yang mengalami kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik. Siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah.

Melalui bimbingan dan konseling pendekatan behavioral ini dibutuhkan di dunia pendidikan terutama sekolah, karena pada masa sekolah anak-anak masih mengalami masa remaja dimana masa remaja mengalami banyak masalah dan konflik didalam diri dan diluar dirinya, sehingga disinilah pentingnya peran bimbingan dan konseling untuk membantu siswa memahami perkembangan diri dan juga memahami masalah yang dihadapi siswa.

Dari pendapat-pendapat diatas bahwa pemberian pendekatan behavioral melalui layanan konseling individual adalah cara yang sangat efektif dalam

mengatasi masalah dan meningkatkan kepedulian siswa dalam kedisiplinan, karena pendekatan atau teknik behaviorial dapat membentuk perilaku yang adaptif pada anak, sehingga membantu siswa lebih fokus didalam belajar. Akan tetapi harus ada perhatian khusus dari guru bimbingan dan konseling dalam hal ini, teknik behaviorial ini harus dilakukan dalam waktu yang sering, sehingga perilaku-perilaku yang diinginkan dalam konseling ini yaitu meningkatkan kepercayaan diri siswa dapat berhasil.

I. Diskusi Hasil Penelitian

Konseling Individual diterapkan oleh penulis saat melakukan penelitian mengenai Penerapan Pendekatan Behavioral melalui Layanan Konseling Individual untuk Meningkatkan *Self Confidence* Siswa Kelas XI TKJ di SMK Muhammadiyah 09 Medan. Konseling Individual dilaksanakan secara resmi, dalam arti teratur, terarah dan terkontrol. Serta tidak diselenggarakan secara acak atau seadanya saja. Hal pokok dalam pelaksanaan layanan konseling individual antara lain: kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan dan kenormatifan.

Diskusi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan konseli mendapati hasil bahwa data yang diperoleh sudah akurat melalui proses observasi, wawancara, dan kajian yang mengenai objek sumber data juga sudah dilakukan dan mendapati hasil bahwa kepala sekolah mendukung proses kegiatan konseling di Sekolah, kepala sekolah juga melihat dan mengawasi program yang telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di

Sekolah. Kepala sekolah juga memfasilitasi untuk keperluan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan konseling. Diantaranya seperti adanya ruang bimbingan konseling. Guru bimbingan dan konseling yang berada di SMK Muhammadiyah 09 Medan berasal dari tamatan atau lulusan S1 Bimbingan dan Konseling. Sehingga guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah ini memahami bagaimana proses konseling itu berlangsung dan bagaimana cara memberi layanan-layanan. Siswa di SMK Muhammadiyah 09 Medan telah mengenal apa itu sebenarnya bimbingan dan konseling. Dan untuk apa itu bimbingan dan konseling terdapat di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah ini sangat berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan jawaban siswa yang mengakui senang dengan adanya layanan konseling individual, dan dengan adanya layanan konseling individual tersebut bisa sedikit membantu dan mengurangi masalah yang mereka hadapi selama ini.

J. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia biasa peneliti tidak terlepas dari kekhilafan dan kesalahan yang berakibat dari keterbatasan berbagai faktor yang ada pada peneliti. Kendala-kendala yang ada dihadapi sejak dari pembuatan, penelitian, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moral maupun materi dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian dan pengolahan data.

2. Sulit mengukur secara akurat penelitian penerapan pendekatan behavioral melalui layanan konseling individual untuk meningkatkan *Self Confidence* (kepercayaan diri) siswa kelas XI TKJ di SMK Muhammadiyah 09 Medan karena alat yang digunakan adalah wawancara. Keterbatasannya adalah individu memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau alami yang sesungguhnya.
3. Terbatasnya waktu yang dimiliki peneliti untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas XI TKJ di SMK Muhammadiyah 09 Medan tahun pembelajaran 2016/2017.

Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kekurangan buku pedoman wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai penerapan pendekatan behavioral melalui layanan konseling individual untuk meningkatkan *Self Confidence* (kepercayaan diri) siswa kelas XI TKJ di SMK Muhammadiyah 09 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017, maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut yakni :

1. Pelaksanaan penerapan pendekatan behavioral melalui layanan konseling individual belum pernah dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 09 Medan.
2. .Ada beberapa siswa yang kurang memiliki *Self Confidence* (kepercayaan diri) di kelas XI TKJ SMK Muhammadiyah 09 Medan. Hal ini disebabkan karena konseli tidak percaya diri dengan fisik yang mereka miliki.
3. Ternyata sikap percaya diri dapat ditingkatkan dengan layanan konseling individual yang secara berkelanjutan dilaksanakan pada siswa yang memiliki tingkat *Self Confidence* (kepercayaan diri) yang rendah.
4. Dengan adanya layanan konseling individual yang menggunakan pendekatan behavioral yang diberikan guru BK secara signifikan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang sikap percaya diri kepada siswa

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka penulis memberikan beberapa saran :

1. Bagi kepala sekolah, diharapkan hendaknya untuk lebih memperhatikan ruang Bimbingan dan Konseling, mengenai kapasitas siswa dalam melakukan konseling.
2. Bagi guru bidang studi, diharapkan hendaknya para guru bidang studi agar memberikan motivasi kepada siswa/siswinya untuk lebih percaya diri dalam melakukan kegiatan sehari-hari di sekolah.
3. Bagi wali kelas diharapkan hendaknya dapat memberikan mereka perhatian yang cukup supaya mereka tidak mengalami perubahan tingkah laku yang semakin buruk atau para siswa mampu meningkatkan kepercayaan diri yang dimilikinya.
4. Bagi konselor, khususnya di SMK Muhammadiyah 09 Medan dapat membantu siswa meningkatkan *Self Confidence* (kepercayaan diri) dengan menggunakan pendekatan behavioral melalui layanan konseling individual. Konselor diharapkan dapat melaksanakan seluruh layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik-teknik konseling dalam pengentasan masalah siswa agar lebih optimal dan efektif.
5. Bagi siswa/siswi, diharapkan dapat melakukan perubahan terhadap tingkah lakunya dengan baik khususnya dalam meningkatkan *Self Confidence* (kepercayaan diri) agar lebih percaya diri dalam proses belajar.
6. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan layanan yang berbeda dan lebih intensif dalam melakukan penelitian serta lebih dispesifikasikan dalam melakukan penelitian agar pembahasannya tidak terlalu lebar dan terkesan menjurus pada permasalahannya

Lampiran 1

Pedoman Observasi Untuk Siswa

I. Aspek yang di Observasi

Kurangnya kepercayaan diri siswa di sekolah sebelum diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan behavioral.

II. Petunjuk

Berikan tanda cek (√) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan atau gejala yang tampak pada individu yang diobservasi.

Identitas Siswa

1. Nama Sekolah : SMK Muhammadiyah 09 Medan
2. Nama Siswa : MAF
3. Kelas : XI TKJ
4. Waktu Observasi :

No	INDIKATOR PENGAMATAN	PERNYATAAN	SEBELUM DILAKUKAN LAYANAN		SESUDAH DILAKUKAN LAYANAN	
			YA	TIDAK	YA	TIDAK
1	Kurang kepercayaan diri	Malu dan canggung	√			√
		Tidak bisa menunjukkan kemampuan diri	√			√
		Mudah Cemas	√			√
		Gugup saat berbicara	√			√
		Mudah putus asa	√			√
2	Percaya diri	Berani menyatakan pendapat		√	√	
		Bersikap mandiri		√	√	
		Bersikap Optimis		√	√	

		Memiliki kemampuan bersialisasi		√	√	
		Bertanggung jawab		√	√	

Pedoman Observasi Untuk Siswa

III. Aspek yang di Observasi

Kurangnya kepercayaan diri siswa di sekolah sebelum diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan behavioral.

IV. Petunjuk

Berikan tanda cek (√) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan atau gejala yang tampak pada individu yang diobservasi.

Identitas Siswa

5. Nama Sekolah : SMK Muhammadiyah 09 Medan
6. Nama Siswa : MA
7. Kelas : XI TKJ
8. Waktu Observasi :

No	INDIKATOR PENGAMATAN	PERNYATAAN	SEBELUM DILAKUKAN LAYANAN		SESUDAH DILAKUKAN LAYANAN	
			YA	TIDAK	YA	TIDAK
1	Kurang kepercayaan diri	Malu dan canggung	√			√
		Tidak bisa menunjukkan kemampuan diri	√			√
		Mudah Cemas	√			√
		Gugup saat berbicara	√			√
		Mudah putus asa		√		√
2	Percaya diri	Berani menyatakan pendapat		√	√	
		Bersikap mandiri		√	√	
		Bersikap Optimis		√	√	
		Memiliki kemampuan		√	√	

		bersialisasi				
		Bertanggung jawab		√	√	

Pedoman Observasi Untuk Siswa

IV. Aspek yang di Observasi

Kurangnya kepercayaan diri siswa di sekolah sebelum diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan behavioral.

IV. Petunjuk

Berikan tanda cek (√) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan atau gejala yang tampak pada individu yang diobservasi.

Identitas Siswa

9. Nama Sekolah : SMK Muhammadiyah 09 Medan
10. Nama Siswa : HI
11. Kelas : XI TKJ
12. Waktu Observasi :

No	INDIKATOR PENGAMATAN	PERNYATAAN	SEBELUM DILAKUKAN LAYANAN		SESUDAH DILAKUKAN LAYANAN	
			YA	TIDAK	YA	TIDAK
1	Kurang kepercayaan diri	Malu dan canggung	√			√
		Tidak bisa menunjukkan kemampuan diri	√			√
		Mudah Cemas	√			√
		Gugup saat berbicara	√			√
		Mudah putus asa		√		√
2	Percaya diri	Berani menyatakan pendapat		√	√	
		Bersikap mandiri		√	√	
		Bersikap Optimis		√	√	

		Memiliki kemampuan bersialisasi		√	√	
		Bertanggung jawab		√	√	

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

Guru Bimbingan dan Konseling

Narasumber : Drs. Ahyaruddin

Tempat Wawancara : Ruang Bimbingan dan Konseling SMK Muhammadiyah
09 Medan

Tanggal Wawancara :

Masalah : Pelaksanaan BK dan Kepercayaan diri

Guru Bimbingan dan Konseling

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Sudah berapa lama bapak menjadi guru bimbingan konseling dan apa yang bapak rasakan selama menjadi guru bimbingan konseling?	saya masuk menjadi guru bimbingan dan konseling di SMK Muhammadiyah 09 Medan sudah dari tahun 2015, yang saya rasakan selama saya bertugas disini ialah rasa tidak bosan melihat tingkah laku anak-anak yang berbeda-beda kepribadian, sering kali saya terlibat dalam permasalahan anak yang membuat saya pusing, tetapi dibalik itu mempunyai hikmah yang besar dan tidak dapat didapatkan bila saya berada diluar. Perasaan saya terhadap pekerjaan saya adalah tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak-anak yang tidak

		dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dari pengaruh buruk atau negatif, jadi saya harus selalu ada disisi mereka agar mereka kelak dapat mengubah tingkah laku bagi masa depan yang baik.
2	Berdasarkan catatan bapak masalah-masalah apa saja yang bapak temukan dikelas XI TKJ selama bapak menjadi guru bimbingan dan konseling	Menurut catatan saya terdapat 3 orang siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri khususnya dikelas XI TKJ di SMK Muhammadiyah 09 medan. Karena sering menyendiri dan mengalami kecemasan
3	Menurut bapak apa saja yang menjadi faktor penyebab siswa kurang memiliki kepercayaan diri?	Menurut saya selaku guru bimbingan konseling ada beberapa hal yang membuat ke tiga siswa tersebut kurang memiliki kepercayaan diri dikarenakan siswa tersebut memiliki fisik dan prilaku yang berbeda dari peserta didik lainnya sehingga mereka sering menyendiri, takut, dan sering mengalami kecemasan.
4	Bagaimana	mengenai penerapan pendekatan behavioral

	<p>pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMK Muhammadiyah 09 Medan ini tentang kepercayaan diri dan pendekatan behavioral?</p>	<p>melalui layanan konseling individual dapat diketahui bahwa konselor (guru BK) melakukan layanan konseling individual di sekolah tersebut dengan cara memanggil siswa yang bermasalah. Konselor membuka layanan konseling individual sesuai dengan tahapnya, kemudian konselor menyuruh siswa tersebut untuk bercerita mengenai permasalahannya.</p>
5	<p>Usaha apa yang bapak lakukan untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa tersebut?</p>	<p>Konselor dan individu membahas satu permasalahan yang dianggap butuh penanganan secepatnya. Dalam pelaksanaan layanan konseling individual di SMK Muhammadiyah 09 Medan konselor menggunakan teknik pendekatan behavioral. Dengan begitu klien memahami dan mengerti hal apa yang selanjutnya ia lakukan dalam pengentasan masalah pribadinya. Setelah dilaksanakannya layanan konseling individual konselor akan terus memantau perkembangan siswa, jika belum ada perubahan maka konselor akan memanggil siswa kembali untuk dilaksanakannya layanan konseling individual kembali.</p>

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

Guru Wali Kelas

Narasumber : Putri Khaira S.Pd

Tempat Wawancara : SMK Muhammadiyah 09 Medan

Tanggal Wawancara :

Masalah : Penerapan pendekatan behavioral untuk meningkatkan *self confidence* siswa kelas XI TKJ SMK Muhammadiyah 09 Medan

No	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	Sejak kapan ibu menjadi wali kelas XI TKJ ?	Saya menjadi wali kelas dikelas XI ini sudah ada sekitar 2 tahun.
2	Sudah berapa lama ibu bertugas di SMK Muhammadiyah 09 Medan dan mata pelajaran apa yang ibu ajarkan?	Saya bertugas disini sudah ada sekitar tahun 2015 jadi sudah 2 tahun. Saya mengajarkan pelajaran kimia.
3	Bagaimana ibu melihat peran guru bimbingan konseling disekolah ini dalam mengenai	Menurut saya, guru bimbingan dan konseling sudah bekerja seoptimal mungkin. Karena pada kasus kepercayaan diri anak-anak yang sering menyendiri yang akan muncul sisi negatif bagi

	meningkatkan kepercayaan diri siswa	kehidupannya maka dari itu guru bimbingan dan konseling berupaya mencegah hal itu dengan cara memantau anak-anak yang rentan dalam hal negatif.
4	Bagaimana peran ibu sebagai wali kelas dalam membantu pelayanan bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa?	Peran saya dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri ini ialah dengan cara memantau siswa-siswi dari dalam kelas, sehingga saya dapat meringankan pekerjaan guru bimbingan dan konseling karena bukan hanya satu anak didik yang harus dijaga. Maka dari itu saya membantunya dari dalam kelas saja.

Lampiran 4

Pedoman Wawancara

Kepada Siswa

Nama Siswa : MAF

Tempat Wawancara : Ruang bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 09
Medan

Tanggal Wawancara :

Masalah : Kepercayaan diri

No	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa yang kamu rasakan ketika berbicara dengan guru?	Saya merasa gugup dan minder buk ketika berbicara dengan guru, apalagi pada saat ada orang lain disekitar.
2	Bagaimana kamu menunjukkan kemampuan yang kamu miliki dihadapan teman-teman kamu?	Saya akan menunjukkan kemampuan saya ketika teman saya menunjuk saya buk, jika tidak ditunjuk teman saya tidak akan menunjukkan kemampuan saya. Saya lebih memilih diam untuk itu. Saya takut ditertawakan oleh teman-teman saya
3	Apa kamu merasa putus asa ketika yang kamu lakukan itu gagal?	Iya, saya merasa sangat putus asa jika apa yang sudah saya lakukan selama ini gagal. Karena saya tidak yakin bahwa saya mampu melakukannya lagi.

4	<p>Bagaimana kamu menyatakan pendapatmu ketika pendapat yang disampaikan oleh temanmu tidak sesuai dengan apa yang kamu pikirkan?</p>	<p>Saya akan diam saja, dan saya akan menceritakan kepada teman dekat saya jika pendapat yang disampaikan teman saya tersebut kurang sesuai dengan apa yang saya pikirkan. Namun saya tidak mampu untuk mengemukakan pendapat yang saya miliki.</p>
5	<p>Bagaimana perasaanmu ketika tampil didepan kelas?</p>	<p>Saya merasa gugup dan malu ketika tampil didepan kelas dengan teman-teman dan guru</p>
6	<p>Apa kamu sering mencontek ketika ada tugas yang diberikan oleh guru</p>	<p>Saya sering meyontek teman jika ada tugas dari guru karena saya takut kalau jawaban yang saya buat itu salah</p>
7	<p>Apa kamu sering menyendiri ketika jam istirahat?</p>	<p>Ketika jam istirahat saya selalu bersama teman dekat saya, tetapi jika teman dekat saya tidak hadir saya akan menyendiri. Karena saya merasa tidak percaya diri dengan teman yang lain.</p>
8	<p>Mengapa kamu tidak percaya diri kepada teman yang lain?</p>	<p>Karena teman saya sering menertawakan saya. Mereka bilang kalau saya kambing biri-biri karena memiliki rambut yang keriting. Saya juga dibilang kutu buku karena memakai kaca mata</p>

Pedoman Wawancara

Kepada Siswa

Nama Siswa : MA

Tempat Wawancara : Ruang bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 09
Medan

Tanggal Wawancara :

Masalah : Kepercayaan diri

No	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa yang kamu rasakan ketika berbicara dengan guru?	Saya sulit menyusun kata-kata yang ingin saya ucapkan. Saya merasa gugup buk ketika berbicara dengan guru.
2	Bagaimana kamu menunjukkan kemampuan yang kamu miliki dihadapan teman-teman kamu?	Saya tidak berani menunjukkan kemampuan yang saya miliki didepan teman-teman dan guru. Saya takut jika nanti teman-teman menertawakan saya.
3	Apa kamu merasa putus asa ketika yang kamu lakukan itu gagal?	Iya, Karena saya tidak yakin bahwa saya mampu melakukannya lagi.
4	Bagaimana kamu menyatakan pendapatmu ketika pendapat yang	Saya lebih memilih untuk diam saja. Namun saya tidak mampu untuk mengemukakan pendapat yang saya miliki. Saya takut jika

	disampaikan oleh temanmu tidak sesuai dengan apa yang kamu pikirkan?	pendapat yang saya pikirkan itu salah.
5	Bagaimana perasaanmu ketika tampil didepan kelas?	Saya merasa gugup dan malu ketika tampil didepan kelas dengan teman-teman dan guru
6	Apa kamu sering mencontek ketika ada tugas yang diberikan oleh guru	Sesekali saya menyontek kepada teman, karena saya tidak yakin jika jawaban saya benar.
7	Apa kamu sering menyendiri ketika jam istirahat?	Saya lebih sering menghabiskan waktu istirahat dengan mengobrol bersama penjaga sekolah dari pada bergabung dengan teman-teman.
8	Mengapa kamu tidak percaya diri kepada teman yang lain?	Karena teman saya sering menertawakan saya. Mereka bilang kalau saya tong minyak karena memiliki badan yang gemuk.

Pedoman Wawancara

Kepada Siswa

Nama Siswa : HI

Tempat Wawancara : Ruang bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 09
Medan

Tanggal Wawancara :

Masalah : Kepercayaan diri

No	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa yang kamu rasakan ketika berbicara dengan guru?	Saya gugup dan merasa cemas jika berhadapan dan berbicara kepada guru. Karena saya takut dimarahi.
2	Bagaimana kamu menunjukkan kemampuan yang kamu miliki dihadapan teman-teman kamu?	Saya tidak berani menunjukkan kemampuan yang saya miliki didepan teman-teman dan guru. Saya takut jika nanti teman-teman menertawakan saya.
3	Apa kamu merasa putus asa ketika yang kamu lakukan itu gagal?	Iya, Karena saya yakin bahwa saya tidak akan mampu melakukannya lagi.
4	Bagaimana kamu menyatakan pendapatmu ketika pendapat yang	Saya lebih memilih untuk diam saja. Namun saya tidak mampu untuk mengemukakan pendapat yang saya miliki. Saya takut jika

	disampaikan oleh temanmu tidak sesuai dengan apa yang kamu pikirkan?	pendapat yang saya pikirkan itu salah.
5	Bagaimana perasaanmu ketika tampil didepan kelas?	Saya merasa gugup dan malu ketika tampil didepan kelas dengan teman-teman dan guru
6	Apa kamu sering mencontek ketika ada tugas yang diberikan oleh guru	Sesekali saya menyontek kepada teman, karena saya tidak yakin jika jawaban saya benar.
7	Apa kamu sering menyendiri ketika jam istirahat?	Saya lebih sering menghabiskan waktu istirahat dengan bermain gadget sendiri ditaman sekolah
8	Mengapa kamu tidak percaya diri kepada teman yang lain?	Karena teman saya sering menertawakan saya. Mereka bilang kalau saya tiang listrik dan banci karena berbicara dengan lemah lembut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hakim. T. 2005. *Menagatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hellen. 2002. *Bimbingan dan Konseling Islami dalam Islam*. Jakarta : PT. Intermedia.
- Komalasari, Gontina, DKK. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks
- Mastuti, Indari. 2008. *50 Kiat Percaya Diri*. Jakarta: Hi-fest Publishing
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling Individual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Walgito, Bimo. 2005. *Bimbingan dan Konseling (studi dan karir)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wijaja, Hendra. 2016. *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska
- Willis, Sofyan S. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.